

PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP DASAR TRADISI
WETON SEBAGAI PERJODOHAN DI DESA KARANGAGUNG GLAGAH
LAMONGAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata
Satu (S1)



OLEH:

LAILATUL MAFTUHAH

E82211050

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Lailatul Maftuhah (E82211050) ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan

Dosen Pembimbing



Drs. Kunawi Basyir, M.Ag.
196409181992031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Lailatul Maftuhah* Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. H. Kunawi Basvir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Ketua,

Dr. H. Kunawi Basvir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Sekretaris

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 1972051182000031001

Penguji I

Ferivani Umi Rosidah, S.Ag. M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

Penguji II

Nasruddin, S.pd. MA
NIP. 197308032009011005

**PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN
OTENTISITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Lailatul Maftuhah

NIM : E82211050

PRODI : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : “ Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Weton Sebagai Perjudohan Di Desa Karangagung Glagah Lamongan “

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini belum pernah diajukan kepada lembaga manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun dan skripsi tersebut benar-benar hasil karya mandiri penulis dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 18 juli 2018

Yang menyatakan



Lailatul Maftuhah
E82211050



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Maftuhah
NIM : E82211050
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-agama
E-mail address : ellytwins3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP TRADISI

WETON SEBAGAI PERJODOHAN DI DESA KARANGAGUNG

GLAGAH LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018

Penulis

(Lailatul Maftuhah)

nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
OTENTITAS SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Masalah.....	8
D. Telaah Kepustakaan	9
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI HUTUNGAN WETON DAN ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA	
A. Definisi Hitungan Jawa	20
B. Tinjaun Hitungan Jawa.....	21
C. Tata Cara Hitungan Jawa	22
D. Macam-macam hitungan jawa dalam prosesi pernikahan.....	35
BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA KARANG AGUNG KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN	
A. Profil Masyarakat Desa Karangagung Glagah Lamongan	43
B. Pengertian perkawinan	47
C. Tata Cara Budaya Jawa Dalam Tradisi Perkawinan Di Desa Karang Agung Glagah Lamongan	54
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	
A. Pandangan Masyarakat Karangagung Terhadap Tradisi Weton Dalam Perkawinan	62

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam sebagai agama yang mulia dan juga sempurna yang telah menyebar luas melalui Baginda agung Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terdapat ilmu-ilmu Allah SWT dan hukum-hukum yang mengatur semua tentang kehidupan manusia di bumi agar sesuai dengan syariat agama. Pernikahan dalam agama Islam memiliki tujuan yang sangat penting dan mulia, yakni menanti lahirnya generasi baru yaitu keturunan.

Berdasarkan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Manusia sejak lahir sampai meninggal tidak pernah hidup sendiri. Manusia selalu ada dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda, dan selalu berhubungan antara manusia satu dengan manusia lain.¹ Sudah menjadi kodratnya kalau manusia atau makhluk hidup lainnya itu diciptakan secara berpasang-pasangan. Langit dengan bumi, siang dengan malam, panjang dengan pendek, hitam dengan putih. Dan begitu pun dengan manusia yang juga diciptakan berpasang-pasangan, ada laki-laki pasti juga ada perempuan.

Hal ini sejalan dengan dalil dan firman Allah SWT didalam Al Qur'an (QS An Nissa ayat : 1)

¹ Widjaja.A.W, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*, (Akademika Preesindo, 1985), 81.

[263] Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

Demikian juga orang Jawa sebagai makhluk sosial juga selalu berhubungan dengan orang lain, baik dengan suku Jawa atau dengan

Perilaku manusia sebenarnya berawal mula pada penggunaan lambang. Lambang-lambang tersebut yang mentransformasikan nenek moyang kita menjadi manusia sesungguhnya. Lambang juga mentransformasikan anak menjadi manusia dewasa semua peradaban juga berproses dengan menggunakan perantara lambang. Semua perilaku manusia terdiri dari lambang-lambang, bahkan tergantung pada lambang. Perilaku manusia adalah perilaku simbolis.²

Masyarakat Jawa selalu mencari saat yang baik dalam melakukan perjalanan penting hidupnya seperti menikah, mendirikan rumah, mendirikan usaha, khitanan, dan upacara-upacara adat yang lain. Tujuan mencari saat yang baik (hari, bulan, tahun) tujuannya untuk mencari keselamatan “supaya slamet”. Maksudnya slamet adalah supaya dalam menjalani hidup berkaitan peristiwa penting tersebut selalu dilindungi Tuhan dan jauh dari bahaya, sehingga usahanya lancar. Orang Jawa selalu menghindari waktu “naas”, maksudnya adalah waktu yang tidak baik untuk menjalankan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Waktu “naas” bila dilanggar akan menimbulkan hal-hal buruk atau celaka. Maka orang Jawa selalu menghindari waktu “naas” tersebut. Bila

[illegible]

Pulau Jawa adalah pulau yang kaya akan tradisi dan budaya. Dari hal yang paling kecil sampai yang besar mempunyai filosofi. Salah satunya adalah memiliki tradisi perhitungan hari dan pasaran dalam melaksanakan aktifitas kehidupan, khususnya dalam kegiatan perkawinan. Paradigma Jawa tersebut adalah salah satu kebudayaan Jawa yang merupakan bagian dari khazanah Jawa.

Pulau Jawa adalah pulau yang kaya akan tradisi dan budaya. Dari hal yang paling kecil sampai yang besar mempunyai filosofi. Salah satunya adalah memiliki tradisi perhitungan hari dan pasaran dalam melaksanakan aktifitas kehidupan, khususnya dalam kegiatan perkawinan. Paradigma Jawa tersebut adalah salah satu kebudayaan Jawa yang merupakan bagian dari khazanah Jawa.

Sudah sejak zaman dahulu, kemampuan orang Jawa dalam melihat perubahan alam dan kehidupan. Bahkan hingga sekarang peninggalan para leluhur berupa hitungan-hitungan, prediksi, tata cara dan perlambang masih digunakan oleh masyarakat umum. Kepekaan yang disertai dengan ketajaman spiritual mampu memberikan sebuah makna pada pergantian hari, bulan, tahun, dan windu. Kicauan burung dan perilaku binatang pun mampu memberikan sebuah pertanda, karena masyarakat Jawa menyadari bahwa alam merupakan tempat perlambang kehidupan.

Masyarakat desa karangagung glagah lamongan pada umumnya masih menjaga tradisi yang ada dimasyarakatnya masih menggunakan perhitungannya jawa dalam sendi-sendi kehidupannya. Misalnya saja dalam melakukan hajat perkawinan, mendirikan rumah, bepergian, perjodohan, mencari pekerjaan/rejeki, menentukan sifat manusia dan lain sebagainya. Namun seiring dengan

³ Ibid,13

sudah terprogram di dalam gennya, seperti halnya pada hewan), tetapi harus dikuasainya dengan belajar.⁷

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar secara keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, atau kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta manusia/masyarakat. Karya berarti menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendayaan (jasmaniah) atau material yang diperlukan manusia untuk menguasai alam; Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan kaedah-kaedah dan nilai-nilai kemasyarakatan untuk pengaturan masalah-masalah masyarakat, agama dan lain-lain; Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan untuk diamalkan pada masyarakat.⁸

Kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang ada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat. Yang dimaksudkan oleh ahli antropologi dengan masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan yang memakai suatu bahasa umum yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk tetangganya. Kemampuan dapat merumuskan kebudayaan secara demikian bermanfaat, namun tidak

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Anthropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).16

⁸ Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984). 20

Pada masyarakat di desa Karangagung kecamatan Glagah kabupaten Lamongan pada umumnya mereka masih menggunakan perhitungan Jawa dalam berbagai kegiatan utamanya dalam hal perkawinan. Pada awalnya mencari kecocokan calon pengantin dengan menggunakan perhitungan neptu (perhitungan jumlah hari dan pasaran) dari kedua calon pengantin, kemudian mencari hari baik untuk pelaksanaan perkawinan tersebut. Apabila perhitungan dari kedua calon pengantin tidak cocok maka perkawinan tersebut terancam gagal. Masyarakat masih mempunyai keyakinan terhadap perhitungan Jawa dalam kegiatan perkawinan, apabila dilaksanakan sesuai dengan perhitungan yang ada akan berdampak dengan kehidupan selanjutnya.

Penggunaan perhitungan Jawa dalam kegiatan perkawinan yang terpenting adalah untuk menentukan hari baik pelaksanaan ijab qabul sedangkan untuk acara temu manten atau perayaan mengikuti saat ijabnya. Oleh karena itu mengetahui *neptu/ weton* kedua calon

[illegible]

1. Bagaimana implementasi tradisi perhitungan *weton* sebagai dasar perjodohan di desa Karangagung Glagah Lamongan ?
2. Bagaimana pandangan ulama terhadap tradisi *weton* sebagai perjodohan di desa Karangagung Glagah Lamongan ?

Sesuai dengan rumusan masalah ini dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui implementasi tradisi perhitungan *weton* sebagai perjodohan di desa Karangagung Glagah Lamongan
2. Untuk mengetahui pandangan ulama terhadap tradisi *weton* sebagai perjodohan di desa Karangagung Glagah Lamongan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

[illegible]

Selain itu juga ada buku Betaljemur Adammakna yang disalin

¹³ Mohamad Ride'i, *“Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger Di Sapikerep-Sukapura-Probolinggo-Jawa Timur”* (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011).

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada praktek penggunaan *hitungan weton* itu sendiri yang menjadi acuan untuk menentukan sebuah perjodohan, apakah mereka cocok perhitungannya atau tidak, dan apakah boleh untuk melanjutkannya ke jenjang yang lebih serius yakni sebuah perkawinan. Dalam penelitian ini juga disertakan tata cara menentukan pasangan apakah cocok atau tidak dengan menggunakan perhitungan jawa. Dan disini diterangkan juga perlengkapan untuk acara perkawinan dan prosesi dari awal sampai pasca perkawinan juga diterangkan dalam penelitian ini dengan secara lengkap..

Untuk mengulas kajian ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan antropologis. Yang dimaksud pendekatan antropologis,

[illegible]

Tolak ukur mengenai perhitungan perjuduhan menurut tanggal lahir jawa (weton), penulis akan menggunakan teori sebagai pedoman atau pegangan dalam suatu penelitian. Penulis mengambil teori tentang ritual yang dikemukakan oleh Victor Turner. Menurut Victor Tunner symbol merupakan sesuatu yang dianggap kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili serta meningkatkan kembali makna dengan memiliki kualitas sama untuk membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Tunner mengatakan ada tiga dimensi arti makna simbol yang digunakan apabila ingin menganalisis simbol yaitu :

- ¹⁵ Peter Connolly, *Aneka Pendekataan Studi Agama*, Alih Bahasa Imam Khoiri (Yogyakarta: LKis, 2002), 17.

[illegible]

2. Dimensi operasional, meliputi penafsiran yang diungkapkan secara verbal maupun apa yang secara verbal maupun apa yang ditujukan kepada peneliti. Dalam hal ini symbol perlu diketahui dalam apa simbol tersebut digunakan. Dengan melihat dimensi operasional, maka dapat diketahui dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.
3. Dimensi posisional, yaitu interpretasi terhadap simbol-simbol yang dilihat secara totalitas dengan elemen-elemen untuk memperoleh arti sebagai suatu keseluruhan.¹⁷

3. Dimensi posisional, yaitu interpretasi terhadap simbol-simbol yang dilihat secara totalitas dengan elemen-elemen untuk memperoleh arti sebagai suatu keseluruhan.¹⁷

Dari ketiga dimensi Victor Tunner tersebut peneliti menggunakan dimensi eksegetik dan dimensi operasional.

F. METODE PENELITIAN

- ## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang makna dan konteks tingkah laku dan proses yang terjadi pada pola-pola pengamatan dari fakta-fakta yang berhubungan.¹⁸ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik.¹⁹

¹⁷ Suwardi Edraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2003), 173.

¹⁸ Julian Brannen. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAI Antasri Samarinda, 1999), 17.

¹⁹ Sayuti Ali. *Metode Penelitian Agama : Pendekatan Teori dan Praktek*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002). 58.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang di dasari atas beberapa alasan. *Pertama*, yang dikaji adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan atau apa yang berada di balik tindakan seseorang. *Kedua*, di dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategis bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengajian yang mendalam. Penelitian kualitatif memberikan peluang bagi pengajian mendalam terhadap suatu fenomena. *Ketiga*, penelitian tentang keyakinan, kesadaran dan tindakan individu di dalam masyarakat sangat memungkinkan menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji ialah fenomena yang tidak bersifat eksternal dan berada di dalam diri masing-masing individu. *Keempat*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistic. Fenomena yang dikaji merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang terjadi di kalangan masyarakat bukanlah tindakan yang di akibatkan oleh satu dua faktor akan tetapi adalah melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait. *Kelima*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emic view* atau pandangan actor setempat. Di sini peneliti hanyalah orang yang belajar mengenai apa yang menjadi pandangannya, terutama terkait dengan upacara ritual sebagai tradisi Islam. *Keenam*, proses tindakan yang di dalamnya terkait dengan makna subjektif haruslah dipahami di

2. Sumber Data Yang di Pergunakan

a. Sumber Primer

b. Sumber skunder

[illegible]

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon ralitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.²¹

Dalam penelitian ini peneliti berposisi sebagai pewawancara dan sasaran wawancara terdiri dari berbagai pihak antara lain perangkat desa karangagung, Masyarakat desa Karangagung, orang-orang yang berkompeten dalam hal perhitungan Jawa khususnya perhitungan Jawa pada kegiatan perkawinan.

2. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara mencari data yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Sehingga yang diperlukan dalam metode tersebut adalah

[illegible]

Untuk memperkuat penelitian ini, maka diperlukan dokumentasi sehingga berguna untuk melengkapi hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen resmi, arsip, hasil penelitian, laporan dan literatur penting yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dimana hal ini berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian dan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan atau kesesuaian data. Pada teknik ini peneliti menggunakan dokumen monografi sebagai bahan untuk mengetahui kondisi masyarakat desa Karangagung Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Metode observasi adalah suatu metode memperoleh data dengan menggunakan pengamatan dan perencanaan secara sistematis fenomena yang diselidiki. Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu melakukan pengamatan secara langsung dengan memposisikan diri sebagai pengamat bukan sebagai pelaku, perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.²³ Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pandangan masyarakat islam terhadap

²³ Imam Suprayogo, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 170-171.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode data kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisis data yang diperoleh secara teliti untuk mendapatkan kesimpulan akhir, bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui fenomena tertentu.²⁴

Pertama, reduksi data sebagai suatu proses pemilihan penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data dilapangan. Reduksi data sudah dilakukan semenjak pengumpulan data. Reduksi dilakukan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang terbesar. Setiap data yang diperoleh disilang melalui komentar subyek penelitian yang berbeda untuk menggali informasi dan wawancara dan observasi lanjut.

²⁴ Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 202-208

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I merupakan bab pendahuluan, di dalamnya diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan umum mengenai hitungan weton dalam perjudian.

Bab III Berisi tentang gambaran umum masyarakat desa Karangagung kecamatan Glagah kabupaten Lamongan, yang meliputi gambaran penduduk dan wilayah serta kondisi umum

[illegible]

Tinjauan Umum Mengenai Hitungan Weton dan Adat Pernikahan Masyarakat Jawa

Kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari tanggal dan hari hari keagamaan seperti terdapat pada kalender Masehi. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut Petangan Jawi, yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku, neptu dan lain-lain.¹

Hitungan Jawi sudah ada sejak jaman dahulu, merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam Primbon. Kata primbon berasal dari kata rimbu berarti simpan atau simpanan, maka primbon memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya.²

Hitungan Jawa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah hitungan hitungan yang dipakai dalam acara prosesi pernikahan pada masyarakat Jawa. yang dalam pelaksanaannya masyarakat Jawa menggunakan cara-cara hitungan yang sudah dijalankan sejak zaman

² Ibid., 154.

Pada hakikatnya hitungan pada masyarakat Jawa pada acara prosesi pernikahan adalah cara untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin. Dengan pedoman catatan catatan leluhur (Primbon) hendaknya tidaklah diremehkan meskipun diketahui tidak mengandung kebenaran yang mutlak, catatan leluhur tersebut sebagai pedoman penghati-hati mengingat pengalaman leluhur.³

[illegible]

- e. Legi, wataknya: komat artinya sanggup menerima segala keadaan.⁵

3. Rolas Titi Mangsa

Jumlah Pranata Mangsa ada 12, nama-nama mangsa dan umurnya yaitu:

- | | |
|---|-----------------------|
| a. Kasa (kartika): 22 Juni – 1 Agustus | 41 hari |
| b. Karo(pusa): 2 Agustus – 24 Agustus | 23 hari |
| c. Katelu : 25 Agustus – 17 September | 24 hari |
| d. Kapat (sitra): 18 September – 12 Oktober | 25 hari |
| e. Kalima (manggala): 13 Oktober- 8 November | 27 hari |
| f. Kanem (naya): 9 November- 21 Desember | 43 hari |
| g. Kapitu (palguna): 22 Desember- 22 Februari | 43 hari |
| h. Kawolu (wasika): 3 Februari – 28 Februari | 26/27 hari |
| i. Kasanga (jita): 1 Maret – 25 Maret | 25 hari |
| j. Kasapuluh (srawana): 26 maret – 18 april | 24 hari |
| k. Dhesta (padrawana) : 19 april – 11 mei | 23 hari |
| l. Sadha (asuji) : 12 mei – 21 juni | 41 hari. ⁶ |

Watak bawaan atau pengaruh tiga macam mangsa sebagai berikut :

- a. Kasa (kartika), candra atau cirinya sotya murca ing embanan (mutiara lepas dari pengikatnya). Watak pengaruhnya : dedaunan rontok, kayu-kayu patah di atas. Saat mulai menanam palawija, belalang bertelur. Bayi yang lahir dalam mangsa kasa itu wataknya belas kasihan.

⁵ Purwadi dan Enis niken, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Panji pustaka, 2007),155.

⁶ Ibid., 156.

Pawukon memiliki kelebihan. Selain memberi gambaran secara umum untuk mengetahui kondisi fisik, karakter, atau watak seseorang, setiap wuku juga mampu menemukan jenis naas (pengapesan) atau pantangan yang harus dihindari serta proyeksi “nasib” seseorang di masa datang.¹⁰

Masih berkaitan dengan Pawukon, Darmodipuro mengatakan bahwa dalam setiap bulan hampir selalu ada yang disebut hari buruk yang dialami oleh wuku-wuku tertentu dalam perjalanan satu tahun. Hari-hari buruk itu disebut dengan istilah taliwangke dan samparwangke (wangke artinya bangkai). Menurut kepercayaan Jawa, pada hari itu mereka yang kebetulan wukunya terkena taliwangke atau

[illegible]

samparwangke, sebaiknya tidak melakukan hal-hal yang berisiko, seperti perjalanan jauh, atau membuat keputusan penting yang menyangkut kehidupannya.¹¹

5. Neptu Hari Pasaran

a. Neptu Manusia

- 1) Wasesa-segara: budi yang berwenang menjangkau tingkatan kehidupan yang luhur di alam dunia ini.
- 2) Tunggak-semi (patah tumbuh): hasil atau prestasi dari para budi menjelmakan budaya lahirnya budaya disebabkan oleh tercapainya jangkau (cita-cita) hidup di alam dunia ini.
- 3) Satria-wibawa: terpenuhinya cita-cita hidup di dunia ini.
- 4) Satria-wirang (hidup bercermin bangkai): hidup senantiasa berusaha mencapai kesempurnaan dalam tingkatan utama, agar tidak sampai jatuh nista (sengsara) yang menjadi sasaran penghinaan.
- 5) Bumi-kapetak (mati berkalang tanah). Akhir kehidupan di muka bumi ini.
- 6) Lebu katiup angin: hidup tanpa arti, sampai tersusul pati.¹²

b. Petungan Panca Suda

Neptu hari dan pasaran

¹¹ Karkata Suriya, Pusaka Pawukon, (Jakarta: sunrise, 1960), 60.

¹² Purwadi dan Enis niken, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Panji pustaka, 2007), 167.

Perhitungan yang dimulai pada zaman Sultan Agung Hanyakrakusuma 8 Juli 1633 M atau 1043 H itu memang memiliki arti khusus bagi orang Jawa. Dengan sistem kalender yang mengacu pada lunar system calendar atau perhitungan bulan, sistem ini berbeda dari Masehi yang mengacu pada putaran matahari (solar system calendar). Memang, perhitungan Jawa, betapa pun masyarakat terus berkembang maju, tetaplah penting. Perhitungan itu merupakan hasil budaya leluhur. Fungsinya agar orang yang telah tahu jadi berhati-hati.

1) Neptu hari

- | | |
|------------------|-----------|
| a) Minggu (Ahad) | hari ke-1 |
| b) Senin | hari ke-2 |
| c) Selasa | hari ke-3 |
| d) Rabu | hari ke-4 |
| e) Kamis | hari ke-5 |
| f) Jum'at | hari ke-6 |
| g) Sabtu | hari ke-7 |

2) Neptu Pasaran

- | | |
|-----------|--------------|
| a) Legi | pasaran ke-1 |
| b) Pahing | pasaran ke-2 |
| c) Pon | pasaran ke-3 |
| d) Wage | pasaran ke-4 |
| e) Kliwon | pasaran ke-5 |

Adapun neptu hari dan pasaran pada neptu hari dimulai pada neptu 4 sampai 9, neptu pasaran dari 5 sampai 9, cara penyusunan ini tidak semata mata berdasarkan urutan hari minggu sebagai hari pertama dan legi sebagai pasaran pertama. Perhitungan panca suda asli memakai pedoman berdasarkan atas tiga patokan yaitu :

- | | |
|---------------------|-----------------|
| 1. Hari | 7 |
| 2. Pasaran | 5 |
| 3. Perhitungan enam | 6 ¹³ |

c. Dibagi menjadi 2 angkatan bilangan, kembali pada permulaan:

Bilangan 1	1 = wasesa segara (kekuasaan laut)	$1 + 5 = 6$
Bilangan 2	2 = Tunggak semi (patah tumbuh)	$2 + 4 = 6$
Bilangan 3	3 = satria wibawa	$2 + 3 = 5$
Bilangan 4	4 = satria wiring	$3 + 3 = 6$
Bilangan 5	5 = bumi kapetak (berkalang tanah)	$4 + 2 = 6$
Bilangan 6	6 = lebu katiup angin	$5 + 1 = 6$

d. Disusun menjadi 17 bilangan, 7 sampai 18 :

Bilangan 7

13 = Wasesa Segara

¹³ Ibid., 168.

- Sisa 1 Berarti tidak baik, lekas berpisah hidup atau mati
- Sisa 2 Berarti baik, hidup rukun, sentosa dan dihormati
- Sisa 3 Berarti tidak baik, rumah tangganya hancur berantakan dan kedua-duanya bisa mati.

- 1) Getho, jarang anaknya
- 2) Gembi, banyak anak
- 3) Sri banyak rejeki
- 4) Punggel, salah satu akan mati¹⁵

- Ahad dan Ahad = Sering sakit
- Ahad dan Senin= banyak sakit
- Ahad dan Selasa= miskin
- Ahad dan Rebo= selamat
- Ahad dan Kamis= cekcok
- Ahad dan Jumat = selamat
- Ahad dan Sabtu = miskin
- Senen dan Senen = tidak baik

[illegible]

Jum'at 6

Sabtu 9

Pasaran

Pon 7Kliwon 8Wage 4Legi 5

Pahing 9

Weton (hari lahir dan pasaran) calon pengantin laki-laki dan perempuan masing-masing di jumlahkan lalu masing-masing di kurangi 9 dari sisanya bisa kita cocokkan dengan Hitungan Perjodohan berikut:

Contoh:

Calon pengantin laki-laki weton(hari lahir dan pasarannya) adalah rabu kliwon neptu atau jumlahnya ($7 + 8 = 15$) di kurangi 9 sisa 6. Calon pengantin perempuan weton (hari lahir dan pasarannya) adalah minggu pon neptu atau jumlahnya ($5 + 7 = 12$) di kurangi 9 sisa 3

6 dan 3 adalah mendapat anugrah jadi bagus untuk di lanjutkan.

Dalam sebuah kasus nyata di dalam masyarakat singosaren tatkala pernikahan terjadi kemudian di kemudian hari terdapat suatu kejanggalan antara pernikahan si A dan si B yang menurut mereka dikarenakan kesalahan dalam perhitungan pernikahan yang mengakibatkan perolehan hasil panen yang menurun, kemudian dilakukanlah hitungan ulang dan dengan hasil dilakukan ijab dan kabul untuk kedua kalinya.

Arti Jumlah Angka Hitungan Sebelum Perjudohan:

1 dan 1 Baik dan dikasihi

1 dan 2 Baik

1 dan 3 Kuat,jauh rizki

1 dan 4 Banyak bahayanya

1 dan 5 Cerai

1 dan 6 Jauh dari kemakmuran

1 dan 7 Banyak musuh

1 dan 8 Terombang ambing

1 dan 9 Menjadi beban

2 dan 2 Selamat,banyak rizki

2 dan 3 Miskin

2 dan 4 Banyak cobaan

2 dan 5 Banyak bahayanya

2 dan 6 Cepat kaya

2 dan 7 Anaknya banyak yg meninggal

2 dan 8 Tersedia rizkinya

2 dan 9 Banyak rizkinya

3 dan 3 Miskin

3 dan 4 Banyak bahayanya

3 dan 5 Cepat Bercerai

3 dan 6 Mendapat anugrah

3 dan 7 Banyak kesialannya

9 dan 9 Lancar rizkinya²⁰

Hitungan Weton atau hari lahir calon pengantin dalam bahasa Jawa (neptu dan hari pasaran) di tambahkan dan di kurangi 4 sisanya bisa di artikan sebagai berikut: 1. Gentho (Susah punya anak) 2. Gembili (Banyak anak) 3. Sri (Banyak rizki) 4. Punggel (Meninggal salah satu)

Contoh:

Calon Pengantin Laki laki Sabtu Pon ($9 + 7 = 16$)

Calon Pengantin Perempuan selama kliwon (3 + 8 = 11)

$16 + 11 = 27 - 4 - 4 - 4 - 4 - 4 - 4 = 3$ (sisa 3 artinya Sri atau banyak rizki)

Weton (hari kelahiran) jika di padukan akan bisa dilihat cocok atau tidaknya sebuah pasangan.

Selain Perhitungan di atas banyak juga yang percaya bahwa tidak semua bulan baik untuk melaksanakan hari pernikahan. Dibawah ini adalah bulan baik dan tidak baik untuk melangsungkan pernikahan:

Suro : Sering Bertengkar,Berantakan (Jangan di langgar)

Sapar : Kekurangan, Banyak hutang (Bisa di langgar)

Maulid : Meninggal salah Satu (Jangan di langgar)

Robiul Ahir : Menjadi bahan gosip jelek (Bisa di langgar)

Jumadil Awal : Sering kehilangan,Ditipu,banyak musuh (Bisa di langgar)

Jumadil Ahir : Kaya

Rajab : Banyak anak dan Selamat

Ruwah : Lancar dalam semua kabaikan

²⁰ Ibid, 187

Berdasarkan klasifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Karangagung mayoritas sebagai petani tambak, yang dipakai mata pencaharian utama Tetapi mata pencaharian yang sampingan sebagian warga adalah sebagai kuli. Hal ini berbeda masyarakat desa lain, dimana yang kebanyakan masyarakat desa lain setelah lulus dari SLTP atau SLTA yang tidak melanjutkan kejenjang tinggi bekerja dengan merantau ke luar daerah, akan tetapi masyarakat Desa karangagung lebih suka menjadi buruh di Pasar-pasar sekitar dan tetap bermukim di Desa karangagung.

[illegible]

akan tetapi berjalan dengan sendirinya yang sampai sekarang masih dilakukan masyarakat Karangagung.²⁸

Dalam suatu pembagian kerja, seorang laki-laki atau suami menjadi tulang punggung keluarga. Mereka bekerja saling gotong royong untuk menghidupi keluarga, tanpa membedakan laki-laki atau perempuan yang harus mencari nafkah. Akan tetapi pekerjaan berat seperti mencangkul sawah tetap dikerjakan oleh orang laki-laki. Dengan demikian antara suami dan istri saling gotong-royong dalam memenuhi kebutuhan keluarga tanpa ada rasa paksaan.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para penduduk Desa Karangagung bervariasi. Berdasarkan data pada buku profil Karangagung tahun 2017-2018 diperoleh data bahwa secara umum masyarakat Desa Karangagung termasuk kategori pendidikan cukup, karena tidak ada satupun penduduknya yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan juga jumlah lulusan SLTP dan SLTA tercatat lebih besar dari jumlah keseluruhan. Sedangkan untuk kurikulum di SD.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan sesuai dengan tingkatan penduduk bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

²⁸ Wawancara dengan pak Rudi, Kaur bagian pemerintahan distruktur pemerintahan desa, 11 Mei 2018.

Sumber : Dokumen Desa Karangagung Tahun 2017-2018

Menurut hasil observasi dilapangan, setiap pagi masyarakat mulai menjalankan aktivitasnya sehari-hari dengan giat dan berakhir pada sore hari. Hal ini membuat keadaan mulai sepi pada malam hari sehingga sesama perkampungan tampak tenang. Para orang tua bekerja, sedangkan anak-anak belajar di sekolah malam pun demikian, karena letih seharian bekerja, kampungpun sunyi sepi. Akan tetapi dalam kehidupan sosial masyarakat bersikap individualis.²⁹

²⁹ Hasil observasi pada tanggal 6 Mei 2018

Kata kawin/ nikah dari segi bahasa berarti mengikat tali perkawinan. Dapat juga diartikan bersetubuh dengan istri. Nikah atau kawin jika ditinjau dari segi syariat adalah pertalian hubungan (akad) antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan darah yang dekat sekali dengan maksud agar masing-masing dapat menikmati kebahagiaan dunia maupun akhirat untuk membentuk keluarga yang berdasarkan rasa kasih sayang dan ketentraman (*sakinah mawadah warrohmah* dan juga untuk membangun masyarakat yang bersih.³⁰

Dalam pandangan islam disamping perkawinan itu sebagai perbuatan ibadah, ia juga merupakan sunnah Allah dan sunnah rasul. Sunnah Allah, berarti : menurut qodrat dan iradat Allah dalam penciptaan ala mini, sedangkan sunnah Rasul berate suatu tradisi yang ditetapkan oleh rasul untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya.

Sifat sebagai sunnah Allah dapat dilihat dari rangkain ayat-ayat sebagai berikut: Pertama Allah menciptakan makhluk ini

³⁰ A Aziz Ibnu Mummad Dawud, *Perkawinan Islam, Dasar Hukum Berrumah Tangga*, (Risalah Gusti, 1992), 1.

³¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, 40

dalam bentuk berpasang-pasangan, sebagai firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 49 :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

49. dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.³²

Kedua secara khusus pasangan itu disebut laki-laki dan perempuan dalam surat an-Najm ayat 45:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

45. dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.³³

Ketiga: laki-laki dan perempuan itu dijadikan berhubungan dan saling melengkapi dalam rangka menghasilkan keturunan yang banyak. Hal ini disebutkan oleh Allah dalam Alquran surat an-nisa' ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ

وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahan*, (Jakarta,1978), 862.

³³ Ibid, 875.

21. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.³⁵

Manusia adalah makhluk yang lebih dimuliakan dan diutamakan Allah dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Allah telah menetapkan adanya aturan tentang perkawinan bagi manusia dengan aturan yang tidak boleh dilanggar,

³⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 6, (Bandung: Al-Ma'arif), 9.

C. Tata cara budaya jawa dalam tradisi perkawinan di desa Karangagung Glagah Lamongan.

sendiri meainkan saling terkait satu sama lainnya. sosiologi dan antropologi menyebutnya sebagai *system* atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat pa yang sesuai untuk meyebut wujud ideal dari kebudayaan yaitu adat atau dalam bahasa jamaknya adat

id, 10.

1. Menentukan Calon Suami/Istri

³⁸ Wawancara dengan Zainal Ahmad pada 21 Maret 2018 di Lamongan.

[illegible]

Keluarga yang akan menikahkan anaknya, baik perempuan maupun laki-laki tidak ada hambatan dan batasan dalam memulai memilih calon yang hendak dilamar. Boleh saja pihak laki-laki melamar dahulu atau pihak perempuan yang melamar dahulu. Pada prinsipnya tidak ada tabu dalam hal ini. Argumentasinya adalah bahwa nabi Muhammad SAW dilamar oleh Siti Khodijah (istri pertama nabi) melalui pamannya. Argumentasi kedua adalah keluarga perempuan harus memastikan suami untuk anaknya adalah pria yang tepat. Sebab selain masih umumnya pandangan perempuan adalah kanca wingking sehingga laki-laki dianggap memimpin perempuan dalam rumah tangga, perempuan oleh keluarga, khususnya orang tua, dianggap sebagai harta yang ternilai. Hal ini dikarenakan keyaninan setempat bahwa ketika orang tua sudah renta dan butuh diurus segala keperluannya maka yang diharapkan bisa diandalkan adalah anak perempuan sebab anak laki-laki akan bekerja di luar rumah dan menantu perempuan tidak terlalu diharapkan.

Selain itu, yang datang duluan untuk njaluk adalah pihak yang punya kewenangan lebih untuk membawa yang dilamar masuk atau bertempat tinggal sesuai kehendak keluarga yang njaluk. Karenanya banyak pihak perempuan yang datang ke keluarga laki-laki mendahului pihak laki-laki datang ke pihak perempuan dengan harapan akan membawa laki-laki yang di lamar

Tahap awal ini biasa disebut njaluk yang dalam bahasa Indonesia berarti meminta. Meminta ini dimaksudkan sebagai meminta persetujuan untuk menjadikan anak keluarga yang didatangi sebagai menantu. Pada tahap ini, keluarga yang datang njaluk membawa gawan atau oleh-oleh berupa gula dan kopi mentah (belum disangrai dan ditumbuk). Ini dimaksudkan sebagai memulai sesuatu atau diibaratkan mempersiapkan pagi hari dimana orang lamongan biasa minum kopi di pagi hari sebelum berangkat ke sawah atau tambak. Jika keluarga yang dijuluk atau diminta setuju maka keluarga tersebut akan membalas dengan kunjungan balik pada keluarga yang datang njaluk dengan membawa gawan yang tidak ditentukan sambil menentukan hari lamaran. Sebaliknya jika keluarga yang dijuluk atau diminta menolak maka harus ada kunjungan balik dari yang bersangkutan untuk menjelaskan penolakan tersebut dengan membawa gawan gula dan kopi mentah sebanyak yang di bawa pihak pe-njaluk atau keluarga yang melamar sebagai simbol pembatalan.

⁴⁰ <http://www.lecture.ub.ac.id/tag/adat-perkawinan-di-lamongan> diakses pada tanggal 28 april 2018, pada jam 17:05

Dalam lamaran ini materi pokok pembicaraannya adalah bulan baik untuk dua keluarga dalam melangsungkan perkawinan serta waktu untuk bertemu kembali dengan pokok pembicaraan memilih hari yang tepat/hari baik. Pertimbangan bulan baik sesuai kepentingan masing-masing keluarga.

3. Milih Dino

⁴¹ <http://www.lecture.ub.ac.id/tag/adat-perkawinan-di-lamongan> diakses pada tanggal 28 april 2018, pada jam 17:05

Gawan pada tahap ini adalah makanan lengkap yakni nasi, lauk, sayur, dan buah serta jajanan lainnya. Biasanya dalam jumlah banyak sebab akan di bagikan pada kerabat dekat dan tetangga pihak yang dilamar sebagai pengumuman implisit bahwa anak keluarga tersebut sudah terikat hubungan calon suami/istri. Secara implisit juga gawan yang dibagikan pada kerabat dan tetangga ini menunjukkan status sosial calon besan. Semakin kaya sang calon besan, maka semakin banyak dan beragam gawan-nya.

4. Perkawinan

⁴³ Ibid <http://www.lecture.ub.ac.id/tag/adat-perkawinan-di-lamongan> diakses pada tanggal 28 april 2018, pada jam 17:05

- b. Makna simbol atas tindakan-tindakan, alat-alat serta benda-benda yang di gunakan dalam upacara tersebut

1. Pelamaran

Secara adat pelamaran terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- 1) Nontoni: Nontoni adalah langkah pertama untuk pernikahan, seseorang pria dengan orang tuanya pergi ke rumah gadis untuk melihat dan memutuskan kalau dia mau melamar gadis itu.
- 2) Nglamar: Saudara pria disuruh untuk menyampaikan pelamaran secara lisan atau tertulis.
- 3) Srah-srahan: Kalau gadis tersebut setuju untuk menikah, upacara srah-srahan diadakan.
- 4) Peningset, bermacam-macam hadiah, diberikan oleh pria kepada gadis untuk menentukan tunangan. Hadiahnya biasanya termasuk pakaian, perhiasan, alat-alat rumah tangga, uang dan lain-lain, tergantung pada kemampuan keluarga pengantin pria. Kini, karena orang tua makin jarang menjodohkan anaknya dan kebanyakan orang muda berpacaran terlebih dahulu, upacara nontoni tidak dilakukan lagi. Walaupun orang muda memutuskan untuk menikah sendiri, calon pengantin laki-laki biasanya masih melamar secara resmi dengan upacara nglamar.⁴⁴

2. Persiapan

⁴⁴ Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988), 16-17

Secara fungsi, tarub adalah bangunan sementara untuk tamu di depan rumah, tetapi kepentingannya lebih dari yang fisik saja. Tuwuhan, daun-daun dan buah-buahan yang digantung di kiri dan kanan gerbang, atau pintu masuk, mempunyai arti sendiri-sendiri. Upacara pernikahan dimulai dengan pemasangan bleketepe, anyaman janur kecil yang digantung di tengah gerbang, untuk mengusir roh-roh jahat.

[illegible]

Untuk setiap upacara pengantin putri harus kelihatan cantik, seharusnya kulitnya kelihatan halus, kekuning-kuningan dan bercahaya. Tata rias pernikahan bermaksud supaya pengantin putri kelihatan seperti putri raja, yang mandi memakai lulur dan jarang keluar dicahaya matahari sehingga kulitnya halus dan kuning. Pengantin pria juga memakai sedikit rias untuk upacara panggih.

DiJawa Tengah rambut di dahi pengantin putri dipotong dan dicukur membuat bentuk/wes sesudah upacara siraman supaya siap untuk dirias dengan warna hitam pada pagi sebelum akadnikah. Bentukpares mi terdiri dari beberapa bagian yang harus diukur dan digambar dengan hati-hati supaya mengikuti bentuk yang benar. Simbolismepaes mi adalah untuk mempercantik pengantin putri, atau lebih spesifik, untuk membuang pikiran atau perilaku yang tidak baik supaya dia bisa menjadi orang yang baik dan matang.⁴⁶

Sesudah muka dan dahi dirias rambut dibua tdalam bentuk sanggul. Bagian depan rambut disasak dan dibentuk menjadi sunggar, sedikit rambut di atasteriepas untuk digelung menjadi lungsen. Cemara, atau rambut bagian belakang, diikat dan

⁴⁶ Sarwanto MS, *wacana kawadhar* (sukoharjo: cendrawasih, 2000), 64.

Sesudah acara siraman diselesaikan Ibu pengantin menjatuhkan dan memecahkan kendhi. Pemecahan ini adalah simbol pengantin sudah dewasa dan siap untuk meninggalkan keluarga untuk mulai keluarga sendiri, orang tuanya tidak mempunyai tanggung-jawab lagi.⁴⁷

Upacara berikutnya juga melambangkan akhir dari masa kecil dan permulaan masa dewasa untuk pengantin. Sedikit dari ujung rambutnya dipotong, maksudnya untuk membuang sangkal atau kotoran dari masa kecil. Kotoran ini dianggap sebagai halangan dan

[illegible]

Sesudah pengantin putri masuk kamar untuk dirias upacara menjual dawet, sejenis minuman cendol, dilaksanakan. Pecahan dari kendhi diberikan kepada tamu untuk 'membeli' dawet dari Ibu pengantin putri yang memakai barang-barang penjual dawet. Pecahan kendhi diberikan kepada Ayah yang membawa payung dan dia memberi kembalian. Pendapatan (pecahan kendhi) dari penjualan dawet dimasukkan ke dalam kantong dan disimpan. Upacara penjualan dawet ini bermaksud untuk membuat upacara ramai, seperti minuman ini, dan supaya nanti pendapatan pengantin banyak.⁴⁸

Sambil upacara penjualan dawet dijalankan diluar, di dalam kamar pengantin perias sedang menjemur dan meratus rambut pengantin putri. Dalam acara meratus, bubuk ratus dan gula pasir dipanaskan dengan api dan asapnya diarahkan kepada rambut pengantin putri supaya baunya wangi. Lalu rambutnya digelung, muka dan lehernya dicuci, dan dirias dengan hati-hati.

[illegible]

Pada siang hari sesudah akad nikah, upacara pernikahan adat dilaksanakan, yaitu upacara panggih. Upacara Panggih terdiri-dari beberapa bagian, sebagai berikut:

Pengantin putra masuk pintu depan dipayungi dua pendamping dan kedua pengantin menukar kembar mayang yang dilempar ke atas tarub.

Pengantin putra-putri saling melempar daun sirih. Artinya bertemunya duaperasaan, untuk melempar hari, dandianggap sebagai waktu yang menyenangkan.

Pengantin putra menempelkan telur ayam kampung kepada dahi sendiri dan dahi pengantin putri dan lalu melempar telur ini supaya

A. Pandangan Masyarakat Karangagung Terhadap Tradisi Weton Dalam Perkawinan

Menurut ustadz Mansur Seorang mubaligh di desa Karangagung pertimbangan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tradisi weton merupakan hal yang wajar dan mubah-mubah saja sepanjang tidak 100 % percaya mutlak kepada perhitungan weton tersebut. Sebab segala sesuatu sudah ditentukan oleh kodrat dan irodad-Nya selanjutnya beliau juga tetap berpegang teguh pada kaidah ushul figih yaitu : “ *Adat kebiasaan itu dapat dijadikan sebagai hukum*”.

[illegible]

Menurut Bapak Nur Hadi seorang tokoh masyarakat desa karangagung, pemilihan weton calon pengantin seharusnya

⁵³ Khusnan, wawancara, (Lamongan, 20 Maret 2018)

Lain halnya dengan mbah sapa'ah seseorang sesepuh desa karangagung. Beliau bahkan mengharuskan perhitungan weton mutlak dilakukan karena bila tidak akan terjadi hal-hal yang membahayakan calon pengantin dikemudian hari, seperti kecelakaan, sulit mendapatkan rejeki, perceraian, sakit-sakitan, salah satu akan meninggal duluan dan sebagainya. Perhitungan weton adalah peninggalan para leluhur dan barangkali terbukti kebenarannya, oleh karena itu jangan diremehkan, oleh karena itu jangan diremehkan. Beliau menyadari bahwa anak muda sekarang tidak mempercayai hal-hal yang demikian karena anak muda sekarang bersikap rasional dan pragmatis. Hal ini menurut beliau

[illegible]

Lebih lanjut ibu Daya seorang ibu rumah tangga yang aktif di kegiatan Muslimat menambahkan ikuti saja perhitungan weton daripada nanti disalahkan oleh orang tua dan yang lebih penting dalam perjodohan adalah melihat bibit, bobot dan bebetnya. Karena hitungan weton sangat relatif, sedangkan bibit, bebet dan bobot adalah hal yang nyata. Misalnya bibit atau keturunan yang baik insya Allah akan melahirkan generasi yang baik pula dan seperti pepatah daun jatuh tidak jauh dari pohonnya, artinya sifat atau perilaku anak tidak jauh dari sifat atau perilaku orang tuanya.⁵⁶

Seorang tokoh masyarakat lainnya yaitu Bapak Zainul Ahmad mengemukakan bahwa orang tua dulu menggunakan perhitungan weton, ya kita ikuti saja daripada dimarahi, karena orang Jawa mempunyai prinsip “*mikul duwur mendem jero*” artinya hal-hal yang baik kita gunakan dan hal-hal yang buruk kita kubur dalam-dalam, seperti halnya perhitungan weton itu hal yang baik ya, kita

⁵⁶ Ibu Daya, wawancara, (Lamongan, 21 Maret 2018).

Sedangkan yang disampaikan oleh ibu Nur, ibu Suparti seorang ibu rumah tangga, mereka berpendapat hampir sama yaitu bahwa perhitungan weton di ikuti saa sebagai bagian dari tradisi jawa, apakah nantinya terbukti atau tidak terbukti kebenarannya toh kita tidak rugi apa-apa. Kalau itu terbukti kebenarannya ya kita terima dengan sabar dan kalau tidak terbukti ya Alhamdulillah. Di dalam hidup bermasyarakat kita boleh kaku dan merasa paling benar sebab yang paling benar cuma Allah. Itulah kata ketiga informan tersebut.⁵⁸

Membicarakan mengenai tradisi atau kepercayaan masyarakat Jawa, memang pada tidak bisa dipisahkan dari adat kejawaan warisan dari nenek moyang. saat ini Disamping itu orang-orang tua yang masih berada di lingkup desa yang masih mempercayai hal seperti itu sangat adil jika melaksanakan atau menerapkannya, karena mempercayainya sebagai wasiat yang tidak boleh ditinggalkan. Pernikahan merupakan sebuah fase peralihan kehidupan manusia dari masa muda ke masa keluarga, peristiwa tersebut sangat penting dalam proses pengintegrasian manusia di alam semesta ini, sehingga

⁵⁸ Ibu Nur dan Ibu suparti, *wawancara*, (Lamongan, 23 Maret 2018).

Sedangkan menurut Bapak Tanwir seorang guru Madrasah Ibtidaiyah mengatakan tradisi weton adalah tradisi animisme, Hindu dan Budha dan sebaiknya ditinggalkan dan diganti dengan tradisi Islam, islam itu agama yang sudah kaffah dan jangan ditambah dengan hal-hal yang berbau syirik. Kalau mau selamat ya tegakka syariat Islam, insya Allah dunia dan akhirat akan selamat. Kalau ramalan weton itu terbukti, maka hal tersebut hanyalah kebetulan semata karena semua kejadian yang menimpa manusia sudah diketahui oleh Allah sebelumnya. Manusia hanya berkewajiban ikhtiar saja tapi dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syara'.

B. Pengaruh Tradisi Hitungan Weton Dalam Tradisi Masyarakat Desa Karangagung Glagah Lamongan.

Sebagai bagian dari upaya-upaya ikhtiari, tradisi perhitungan weton menjelang perkawinan, sudah barang tentu diharapkan mempunyai akibat-akibat atau pengaruh-pengaruh yang baik bagi kelangsungan pernikahannya di kemudian hari. Berkaca pada hasil wawancara terdahulu penulis menemukan beragam

⁵⁹ Bapak Tanwir, *wawancara*, (Lamongan, 24 Maret 2018).

C. Sejarah Dan Mitos Hitungan Weton Di Dalam Tradisi Perjodohan Masyarakat Desa Karangagung Glagah Lamongan.

[illegible]

Khususnya tata cara perkawinan adat Jawa gaya solo dan Yogyakarta, pada dasarnya ada beberapa tahap yang biasanya dilakukan yaitu, tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara dan tahap akhir. Kini, tak semua orang yang menyelenggarakan pesta pernikahan selalu melakukan semua tahap itu. Beberapa rangkaian dari tahapan itu saat ini sudah mengalami perubahan senada dengan tata nilai yang berkembang saat ini. Sebagai contoh, kalau dulu setiap pasangan yang ingin mencari jodoh, tahap awal mereka biasanya madik (menggamati) dan nonton (melihat) lebih dulu calon pasangannya.

Sekarang tentu tidak perlu lagi sebelum menikah para muda-mudi itu umumnya sudah pacaran dan mereka sudah saling mengenal dan bergaul cukup lama. Kalu dulu acara lamaran dimaksudkan untuk menanyakan apakah gadis itu sudah ada “yang memiliki” atau belum, kini acara lamaran hanyalah sebuah formalitas sebagai pengukuhan bahwa si gadis itu sudah ada yang memesan untuk di nikahi.⁶⁰

[illegible]

Saat ini juga mustahil bagi kedua calon mempelai untuk menjalani upacara pingitan. Sebagai insane karier mereka tentu tidak mungkin berlama-lama cuti hanya untuk mengalami pingitan, atau tidak saling bertemu diantara kedua mempelai. Selain itu, sebagai mana calon pengantin yang menjadi ”pelaku utama” dalam “drama” upacara perkawinan itu, mereka tidak mungkin hanya berpangku tangan dan menyerahkan semua urusan kepada orang tua, panitia ataupun wedding organizer. Mereka juga ingin pesta itu berjalan sukses, sehingga mereka pun turut aktif membantu persiapan yang sedang dilaksanakan.

Tapi, bukan berarti rangkain tata cara perkawinan tradisional yang kini marak lagi itu hanyalah sebuah tata cara formalitas saja. Hingga saat ini masih banyak orang yang tertarik menyelenggarakan tahapan-tahapan upacara ritual pesta. Perkawinan gaya “tempo doelo” secara utuh dan lengkap.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa perkawinan itu merupakan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut pria dan wanita bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing, juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapatkan perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah leluhur kedua belah pihak beserta seluruh keluarganya mengharapkan restunya bagi mereka berdua. Hingga setelah mereka menikah selanjutnya

Adapun tujuan terpenting upacara perkawinan menurut adat masyarakat desa Karangagung, Glagah, Lamongan adalah untuk menghormati arwah-arwah leluhur dan untuk membuat senang hati para lelembut sekitar desa tersebut.⁶¹ selain itu tujuan perkawinan menurut mereka adalah untuk menjaga nama baik keluarga, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak gadis. Selain dari pada itu, masyarakat desa karangagung masih beranggapan bahwa anak perempuan yang telah berusia lebih dari tujuh belas tahun dan belum menikah, seakan-akan membawa aib bagi keluarga mereka. Disamping tujuan untuk menjaga nama baik keluarga, perkawinan juga bertujuan untuk memperoleh keturunan. Disamping itu juga

[illegible]

Dalam tradisi masyarakat Jawa prosesi yang sangat selektif adalah ketika pemilihan calon menantu dan menentukan hari akad nikah bagi kedua calon mempelai, dari sini di harapkan agar dalam membentuk keluarga nanti dapat mencapai kedamaian dan kemakmuran. Di desa Karangagung kecamatan Glagah Lamongan ini jika menjelang pernikahan masih menggunakan pitungan weton Jawa atau dalam bahasa lain adalah neptu untuk menentukan cocok atau tidaknya dalam angka kelahiran antara calon mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Tujuan utama adalah untuk mencapai kelanggengan dalam berkeluarga setelah menikah.

⁶² Wawancara dengan bapak Nur Hadi pada tanggal 10 Mei 2018.

Pitungan ini diambil dari kalender Jawa.⁶³

[illegible]

B. Saran

1. Bagi Akademik

Secara keilmuan dan tanggung jawab moral kepada masyarakat, menuntut kita sebagai masyarakat untuk lebih peka terhadap problem yang dihadapi umat Islam di lingkungan sekitar kita dan berusaha memberikan solusi yang terbaik. Terlebih di era sekarang problem yang dihadapi masyarakat semakin kompleks. Untuk mengembangkan keilmuan khususnya di bidang syari'ah perlu dilakukan kajian khusus dalam menghadapi problem kontemporer yang berkaitan dengan hukum Islam. Karena dalam pernikahan khususnya tentang tradisi penghitungan weton, masyarakat cukup beragam dalam mengemukakan pendapatnya. Jika dibiarkan akidahnya dapat melemah dan mengurangi keyakinannya kepada kekuasaan Allah yang maha mengetahui segala sesuatu.

2. Bagi Masyarakat

Dalam menghadapi berbagai macam tradisi yang ada, hendaknya masyarakat tahu betul mana yang dapat menguatkan akidah dan mana yang dapat melemahkan akidah. Tradisi penghitungan weton sebenarnya hanya sebagai bagian ikhtiar dan dapat berubah sesuai dengan kehendak ilahi.

Nahrawi. Al Imamu Asy-Syafii Fi Madzhabiyah
Indonesia: tt 1994

Ahmad Saebani. Metodologi Penelitian Kualitatif
a. 2009. Cet. II

Rahman. Al Hamid Al Husaini Et.II. terj. Riwaya
l Imam Madzhab. Bandung : Pustaka Hidayah. 200

al Studies: Teori Dan Praktik, Yogyakarta, Kreas

kan Nasional Pusat Perbukuan Bagian Proyek Bu

Dasar. Jakarta Pusat Tahun Anggaran 2002. E

awang : Perpustakaan Al Hikmah

doyo. Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa.
e. 1995

no. Islam Kejawaen .. Yogyakarta: EULE BOO. 200

Aneka Data Potensi Kabupaten Lamongan, pemerintah kabupaten lamongan, 2004.

Al Qur'an Dan Terjemahnya. Mujamma Al Malik Fahd Li Thiba Al Mush-Haf Asy-Syarief Madinah Munawwarah. Arab Saudi. 1418

Abdussalam, Ahmad Nahrawi. Al Imamu Asy-Syafii Fi Madzhabiyah Al Qodin Al Jadid.. Indonesia: tt 1994

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia. 2009. Cet. II

Al-Syarqawi, Abdur Rahman. Al Hamid Al Husaini Et.II. terj. Riwayat Sembilan Madzhab Al Imam Madzhab. Bandung : Pustaka Hidayah. 2000

Chris Barker, Cultural Studies: Teori Dan Praktik, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan Bagian Proyek Buku Agama Pendidikan Dasar. Jakarta Pusat Tahun Anggaran 2002. Ensiklopedi Islam. . Karawang : Perpustakaan Al Hikmah

Doyodipuro, Ki Hudoyo. Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa. Semarang: Dahara prize. 1995

Hadisutrisno, Budiono. Islam Kejawaen .. Yogyakarta: EULE BOO. 2009

Hakim, Lukmanul. Kamus Santri At Taufiq . Jawa Arab Indonesia. Jepara: Al Falah Publisher

Hariwijaya. Islam Kejawaen. Yogyakarta: Glombang Pasang. 2006

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.

Keesing, R.M.. Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer.. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1992

- ## B. INTERNET

<http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1121/primbon-dan-weton>

<http://primbonkaweruhjendrahayuningrat.blogspot.com/2013/06/pengaruh-weton-terhadap-karakter-dan.html>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24577/4/Chapter%20II.pdf>

